

DI BALIK PERNIKAHAN USIA MUDA: INTERAKSI KERENTANAN EKONOMI, KEHAMILAN PRANIKAH, DAN KEPUTUSAN KELUARGA DI WILAYAH PERDESAAN KEPULAUAN

Zurayda Duwila¹, Risky Nuri Amelia², Syarifuddin Adjam^{3*}, Humaiyah R. A. Bachmid⁴,
Sahrul Daud⁵, Aslan Rahman⁶, Fauzan Seng⁷

^{1,4,5,6,7} Mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

^{2,3} Dosen Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

*Email: syarifudinadjam201@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini mengkaji pernikahan usia muda dengan menempatkan kerentanan ekonomi, kehamilan pranikah, dan keputusan keluarga sebagai dimensi yang saling berkaitan dalam konteks masyarakat perdesaan Kepulauan Sula. Penelitian bertujuan menjawab bagaimana kondisi ekonomi dan kehamilan pranikah melatarbelakangi pernikahan usia muda, bagaimana keluarga terlibat dalam pengambilan keputusan, serta bagaimana kehidupan pasangan setelah menikah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif di Desa Waitina, Kecamatan Mangoli Timur, Kabupaten Kepulauan Sula. Enam informan yang menikah pada usia 15–18 tahun, terdiri atas empat perempuan dan dua laki-laki, ditentukan melalui *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus dan kategori temuan serta membandingkan pengalaman antar-informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dari enam informan menikah berkaitan dengan kehamilan pranikah, sedangkan dua informan menikah karena kondisi ekonomi keluarga. Keluarga berperan penting dalam keputusan perkawinan, terutama setelah terjadinya kehamilan. Pascapernikahan, informan menghadapi kesulitan penyesuaian rumah tangga, konflik pasangan, keterbatasan pekerjaan, tekanan ekonomi, dan upaya mencapai kemandirian. Temuan ini menegaskan bahwa pernikahan usia muda merupakan fenomena multidimensional yang menghubungkan kerentanan sebelum menikah, keputusan keluarga, dan tantangan pascapernikahan, sehingga upaya pencegahan perlu mengintegrasikan edukasi remaja dan keluarga, keberlanjutan pendidikan, kesiapan perkawinan, serta penguatan kesempatan ekonomi.

Kata Kunci: *Pernikahan usia muda; Kerentanan ekonomi; Pengambilan keputusan keluarga; Kehamilan pranikah; Masyarakat perdesaan*

ABSTRACT. This study examines early marriage by positioning economic vulnerability, premarital pregnancy, and family decision-making as interconnected dimensions within the context of rural communities in the Sula Islands. It aims to address how economic conditions and premarital pregnancy contribute to early marriage, how families are involved in marriage-related decision-making, and how young couples experience life after marriage. The study employed a qualitative approach with a descriptive design in Waitina Village, East Mangoli District, Sula Islands Regency. Six informants who married between the ages of 15 and 18, comprising four women and two men, were selected through snowball sampling. Data were collected through in-depth interviews and analyzed descriptively by grouping information according to the study focus and emerging categories and by comparing experiences across informants. The findings show that four of the six informants married in connection with premarital pregnancy, while two married due to family economic circumstances. Families played an important role in marriage decisions, particularly following pregnancy. After marriage, informants experienced difficulties in household adjustment, marital conflict, limited employment opportunities, economic pressures, and efforts to achieve independence. These findings demonstrate that early marriage is a multidimensional phenomenon linking premarital vulnerability, family decision-making, and post-marital challenges, indicating that prevention efforts should integrate adolescent and family education, educational continuity, marriage preparedness, and expanded economic opportunities.

Keywords: *Early marriage; Economic vulnerability; Family decision-making; Premarital pregnancy; Rural communities*

PENDAHULUAN

Pernikahan usia muda masih menjadi persoalan sosial yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan usia ketika seseorang memasuki kehidupan perkawinan, tetapi juga berkelindan dengan kondisi ekonomi keluarga, pendidikan, kesiapan psikologis, relasi remaja, serta lingkungan sosial (Rinera & Retnowati, 2020). Perkawinan pada usia yang belum matang dapat menempatkan pasangan muda pada berbagai tantangan dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Dalam konteks Indonesia, persoalan ini memperoleh perhatian semakin besar setelah perubahan ketentuan usia minimum perkawinan melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, yang menetapkan bahwa perkawinan diizinkan apabila laki-laki dan perempuan telah mencapai usia 19 tahun (Pemerintah Republik Indonesia, 2019). Namun, keberadaan regulasi tersebut belum sepenuhnya menghilangkan praktik pernikahan di bawah usia yang ditetapkan, terutama pada masyarakat perdesaan yang menghadapi keterbatasan ekonomi, pendidikan, pengetahuan, dan akses terhadap sosialisasi mengenai risiko pernikahan usia muda.

Dalam penelitian ini, pernikahan usia muda merujuk pada perkawinan yang dilakukan sebelum seseorang mencapai usia 19 tahun sebagaimana batas minimum yang ditetapkan dalam peraturan perkawinan di Indonesia. Sementara itu, kerentanan ekonomi mengacu pada kondisi keluarga yang mengalami keterbatasan pendapatan sehingga kesulitan memenuhi kebutuhan rumah tangga (Bagenda, 2021). Pada kondisi tersebut, perkawinan dapat dipandang oleh sebagian keluarga sebagai salah satu cara untuk mengurangi tanggungan ekonomi. Kehamilan pranikah dalam konteks penelitian ini merujuk pada kehamilan yang terjadi sebelum pasangan

melangsungkan perkawinan, sedangkan keputusan keluarga menggambarkan keterlibatan orang tua dan keluarga dalam menentukan respons terhadap kondisi yang dihadapi remaja (Kumar et al., 2022). Fenomena tersebut terlihat di Desa Waitina ketika sebagian orang tua menikahkan anak karena alasan ekonomi, sementara keluarga lainnya menyetujui perkawinan setelah terjadinya kehamilan sebelum menikah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menjelaskan pernikahan usia muda dari perspektif yang berbeda. Dalam satu studi yang mengkaji faktor yang berhubungan dengan perkawinan usia muda dan menunjukkan adanya hubungan antara pergaulan bebas dengan pernikahan dini pada remaja putri (Bagenda, 2021). Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa relasi sosial dan perilaku remaja merupakan dimensi penting dalam memahami keputusan menikah pada usia muda. Demikian pula, penelitian yang mencoba menelaah dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dan menempatkan usia perkawinan muda sebagai kondisi yang berkaitan dengan risiko kesehatan reproduksi perempuan (Setyanto, 2023). Implikasinya, pernikahan usia muda tidak semata-mata merupakan persoalan sosial, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan biologis dan kesehatan reproduksi.

Dari perspektif psikologis dan kehidupan keluarga, terdapat penelitian yang menekankan bahwa perkawinan pada usia terlalu muda dapat berkaitan dengan meningkatnya persoalan rumah tangga karena keterbatasan kesiapan untuk menjalankan tanggung jawab sebagai suami dan istri (Rinera & Retnowati, 2020). Perspektif tersebut relevan dengan pengalaman informan di Desa Waitina yang mengungkapkan kesulitan mengurus rumah tangga serta pertengkaran akibat perbedaan pendapat, pengasuhan anak, dan persoalan ekonomi. Sebaliknya, dari dimensi ekonomi, terdapat penelitian yang

menunjukkan bahwa kondisi keluarga miskin dapat mendorong perkawinan usia muda ketika perkawinan anak perempuan dipandang dapat meringankan beban orang tua (Bagenda, 2021). Kondisi ekonomi perdesaan juga berkaitan erat dengan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat, karena kecukupan kebutuhan rumah tangga bergantung pada kemampuan pendapatan untuk memenuhi pengeluaran dan menopang kehidupan keluarga (Malik et al., 2022).

Secara sintesis, studi-studi tersebut memperlihatkan bahwa pernikahan usia muda merupakan fenomena multidimensional. Penelitian sebelumnya telah menghubungkannya dengan pergaulan remaja, kesehatan reproduksi, kesiapan psikologis, kemiskinan, dan keterbatasan ekonomi. Namun, data penelitian di Desa Waitina memperlihatkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak selalu bekerja secara terpisah. Dari enam informan, empat menikah setelah terjadi kehamilan pranikah dan dua menikah karena kondisi ekonomi keluarga. Pada kasus kehamilan pranikah, keputusan menikah juga melibatkan keluarga yang awalnya menunjukkan kekecewaan tetapi kemudian memberikan persetujuan; sedangkan pada kasus ekonomi, perkawinan berkaitan dengan upaya mengurangi beban keluarga dan pengalaman putus sekolah.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berkontribusi dengan menempatkan pernikahan usia muda bukan sekadar sebagai akibat satu faktor tunggal, tetapi sebagai fenomena yang terbentuk melalui interaksi kerentanan ekonomi, kehamilan pranikah, dan keputusan keluarga dalam konteks masyarakat perdesaan kepulauan. Studi ini secara khusus bertujuan mengungkap bagaimana ketiga dimensi tersebut muncul dalam pengalaman pasangan yang menikah muda di Desa Waitina, Kecamatan Mangoli Timur, Kabupaten Kepulauan Sula. Secara

teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman kontekstual mengenai sifat multidimensional pernikahan usia muda; secara praktis, temuannya dapat menjadi dasar bagi penguatan edukasi remaja dan keluarga, sosialisasi usia perkawinan, serta intervensi sosial yang lebih sensitif terhadap kondisi ekonomi dan karakteristik masyarakat perdesaan kepulauan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami pengalaman informan mengenai pernikahan usia muda, khususnya kondisi yang melatarbelakangi perkawinan dan dampak yang dialami setelah menikah. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman berdasarkan pengalaman dan penjelasan langsung individu yang mengalami pernikahan pada usia muda. Penelitian dilaksanakan di Desa Waitina, Kecamatan Mangoli Timur, Kabupaten Kepulauan Sula. Lokasi tersebut menjadi konteks penelitian karena ditemukan praktik pernikahan usia muda dan terdapat indikasi peningkatan jumlah pernikahan usia muda dari sekitar lima orang pada 2021 menjadi tujuh orang pada 2022.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan kriteria individu yang menikah pada usia di bawah 19 tahun. Penelitian melibatkan enam informan yang terdiri atas empat perempuan dan dua laki-laki. Usia informan ketika menikah berkisar antara 15–18 tahun, dengan latar belakang pendidikan SMP dan SMA serta kondisi pekerjaan yang beragam, mulai dari ibu rumah tangga, tukang ojek, hingga karyawan. Para informan juga memiliki latar belakang pernikahan yang berbeda, yaitu karena kondisi ekonomi dan kehamilan pranikah.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman informan

dalam menjalani pernikahan usia muda. Pokok wawancara mencakup tiga ranah utama, yaitu pengetahuan tentang pernikahan, faktor penyebab pernikahan usia muda, dan dampak pernikahan usia muda. Berdasarkan cakupan wawancara tersebut, data diarahkan pada kategori pengetahuan tentang perkawinan, kehamilan pranikah, kondisi ekonomi, keterlibatan keluarga dalam keputusan menikah, kesiapan menikah, serta dampak psikologis dan ekonomi setelah perkawinan. Empat informan menikah berkaitan dengan kehamilan pranikah, sedangkan dua informan menikah karena faktor ekonomi. Data hasil wawancara selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus dan kategori yang muncul dalam hasil wawancara, kemudian membandingkan pengalaman antar-informan untuk mengidentifikasi pola persamaan dan perbedaan yang berkaitan dengan faktor penyebab serta dampak pernikahan usia muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Informan dan Konteks Pernikahan Usia Muda

Penelitian ini melibatkan enam informan yang pernah mengalami pernikahan usia muda, terdiri atas empat perempuan dan dua laki-laki. Usia informan ketika menikah berkisar antara 15–18 tahun. Latar belakang pendidikan mereka relatif terbatas, yaitu pada jenjang SMP dan SMA, sedangkan pekerjaan setelah menikah meliputi ibu rumah tangga, tukang ojek, dan karyawan. Jumlah anak yang dimiliki informan berkisar antara satu hingga tiga orang. Berdasarkan pengalaman informan, ditemukan dua konteks utama yang melatarbelakangi pernikahan usia muda, yaitu faktor ekonomi dan kehamilan pranikah. Dua informan, DU dan AL, menikah karena kondisi ekonomi keluarga,

sedangkan empat informan lainnya, EU, NL, AU, dan RRU, menikah berkaitan dengan kehamilan pranikah.

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa kehamilan pranikah merupakan latar belakang yang muncul pada empat dari enam informan, sedangkan kondisi ekonomi ditemukan pada dua informan. Pada kelompok dengan latar belakang ekonomi, perkawinan berkaitan dengan kondisi keluarga dan upaya mengurangi beban ekonomi orang tua. Sementara itu, pada kelompok lainnya, pernikahan berlangsung setelah informan perempuan atau pasangan informan laki-laki mengalami kehamilan sebelum perkawinan. Temuan karakteristik ini menjadi konteks penting untuk memahami pengalaman informan mengenai proses pengambilan keputusan dan kehidupan setelah memasuki pernikahan usia muda.

2. Kehamilan Pranikah dan Peran Keluarga dalam Keputusan Pernikahan

Kehamilan pranikah menjadi salah satu faktor dominan yang melatarbelakangi pernikahan usia muda pada informan penelitian. Empat dari enam informan, yaitu EU, NL, AU, dan RRU, menikah setelah terjadi kehamilan sebelum perkawinan. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa kehamilan tersebut terjadi dalam hubungan pacaran sebelum menikah. Dalam kondisi ini, pernikahan pada usia muda bukan merupakan keputusan yang sepenuhnya direncanakan sebelumnya, tetapi muncul sebagai respons terhadap kehamilan yang telah terjadi. EU dan NL, misalnya, mengungkapkan bahwa perkawinan dilakukan untuk menutup aib keluarga dan memberikan kejelasan hubungan orang tua bagi anak, sedangkan AU dan RRU memandang perkawinan sebagai konsekuensi yang harus dijalankan setelah pasangan mereka hamil.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa keluarga memiliki

posisi penting dalam proses pengambilan keputusan. Respons awal keluarga terhadap kehamilan mencakup keterkejutan, kekecewaan, dan kemarahan. Meskipun demikian, keluarga akhirnya memberikan persetujuan terhadap perkawinan karena kehamilan telah terjadi. Pada RRU, misalnya, keluarga menempatkan perkawinan sebagai bentuk tanggung jawab atas konsekuensi hubungan yang dijalani, sedangkan pada informan lain persetujuan diberikan karena keadaan dianggap tidak dapat diubah. Dengan demikian, keputusan menikah terbentuk melalui interaksi antara kondisi kehamilan pranikah, pertimbangan keluarga, dan tuntutan tanggung jawab.

3. Kehamilan Pranikah dan Keputusan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dari enam informan, yaitu EU, NL, AU, dan RRU, menikah pada usia muda berkaitan dengan kehamilan pranikah. EU menikah pada usia 16 tahun, NL pada usia 18 tahun, sedangkan AU dan RRU menikah pada usia 15 tahun. Sebelum menikah, keempat informan mengungkapkan bahwa mereka telah menjalin hubungan pacaran dengan pasangan masing-masing. EU menyatakan bahwa hubungan pacaran tersebut berkembang hingga menyebabkan kehamilan, sementara NL mengaitkan pengalamannya dengan masa pubertas dan hubungan yang dijalani bersama pasangannya. AU juga menjelaskan bahwa perkawinan berlangsung setelah pacarnya mengalami kehamilan. Adapun RRU mengungkapkan telah menjalani hubungan pacaran selama delapan bulan sebelum menikah.

Kehamilan yang terjadi sebelum perkawinan kemudian menjadi alasan utama untuk melangsungkan pernikahan. EU dan NL menjelaskan bahwa perkawinan dilakukan untuk menutup aib keluarga sekaligus memberikan kejelasan mengenai

ayah dari anak yang akan dilahirkan. Sementara itu, AU dan RRU menyatakan bahwa kehamilan pasangan menempatkan mereka pada kondisi yang mengharuskan perkawinan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keadaan yang telah terjadi. Dengan demikian, pengalaman keempat informan menunjukkan bahwa keputusan menikah tidak muncul sebagai rencana awal, tetapi berlangsung setelah terjadinya kehamilan pranikah.

Keluarga turut terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Respons keluarga ketika mengetahui kehamilan tidak sepenuhnya berupa penerimaan sejak awal. Keluarga EU memberikan persetujuan karena kehamilan telah terjadi dan perkawinan dipandang sebagai jalan untuk menutup aib. Keluarga NL awalnya menunjukkan keterkejutan, kekecewaan, dan kemarahan sebelum akhirnya memberikan izin untuk menikah. Pengalaman serupa ditemukan pada AU, ketika orang tua menunjukkan kekecewaan tetapi kemudian menerima perkawinan karena pasangan telah hamil. Sementara itu, keluarga RRU mengalami kekecewaan yang mendalam, tetapi menempatkan tanggung jawab sebagai pertimbangan utama. Temuan ini memperlihatkan bahwa kehamilan pranikah dan respons keluarga merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam terbentuknya keputusan pernikahan usia muda.

4. Kerentanan Ekonomi dan Keputusan Menikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi menjadi latar belakang pernikahan usia muda pada dua informan, yaitu DU dan AL. Keduanya berasal dari keluarga yang menghadapi keterbatasan ekonomi sehingga perkawinan dipandang sebagai salah satu cara untuk mengurangi

beban keluarga. Dalam pengalaman kedua informan, calon suami dianggap memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik, bertanggung jawab, dan mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan orang tua dalam mengambil keputusan untuk menikahkan anak pada usia muda. Setelah menikah, DU dan AL menyatakan tidak lagi bergantung secara finansial kepada orang tua maupun mertua karena kebutuhan rumah tangga dipenuhi oleh suami.

Kerentanan ekonomi juga berkaitan dengan keberlanjutan pendidikan informan. DU dan AL mengungkapkan bahwa mereka mengalami putus sekolah karena persoalan ekonomi keluarga. Dalam situasi tersebut, perkawinan dengan pasangan yang dianggap lebih mapan menjadi pilihan yang diterima keluarga. Orang tua memandang perkawinan sebagai cara untuk mengurangi jumlah anggota keluarga yang masih bergantung pada pendapatan rumah tangga. Setelah anak menikah dan kebutuhan ekonominya menjadi tanggung jawab pasangan, orang tua merasa beban perekonomian keluarga menjadi lebih ringan.

Meskipun demikian, pengalaman setelah menikah memperlihatkan adanya keterbatasan ekonomi lain. DU dan AL tidak memiliki pekerjaan tetap dan berstatus sebagai ibu rumah tangga. Keduanya menjelaskan bahwa tidak bekerja berkaitan dengan tidak adanya izin dari suami, sementara AL juga menyebut keterbatasan ijazah sebagai salah satu kendala. Dengan demikian, data menunjukkan keterkaitan antara keterbatasan ekonomi keluarga, terhentinya pendidikan, keputusan orang tua, dan perkawinan dengan pasangan yang dianggap lebih mapan dalam membentuk pengalaman pernikahan usia muda kedua informan.

5. Kehidupan Setelah Menikah: Dampak Psikologis dan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan setelah menikah menghadirkan berbagai tantangan psikologis dan ekonomi bagi keenam informan. Pada aspek psikologis, informan mengungkapkan kesulitan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga karena menikah pada usia muda. Kesulitan tersebut mencakup mengurus anak dan pasangan, menyesuaikan diri dengan tanggung jawab rumah tangga, serta menghadapi perbedaan pemikiran dengan pasangan. Pertengkaran juga dialami informan dengan penyebab yang beragam, seperti suami pulang terlambat, perbedaan cara mengasuh anak, kecemburuan, dugaan perselingkuhan, perbedaan pendapat, dan persoalan ekonomi. Beberapa informan memilih diam atau menghindari konflik, sedangkan yang lain berusaha memperbaiki kondisi ekonomi sebagai cara mengurangi pertengkaran.

Pada aspek ekonomi, pengalaman informan menunjukkan kondisi yang beragam. DU dan AL menyatakan tidak bergantung pada orang tua karena suami telah bekerja, sedangkan RRU pernah tinggal bersama orang tua selama sekitar dua tahun tiga bulan sebelum memperoleh pekerjaan. Beberapa informan melakukan upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga. NL menjalankan usaha kecil-kecilan, sementara AU dan RRU berusaha memperoleh pekerjaan untuk memperkuat kondisi ekonomi rumah tangga. Namun, kesempatan memperoleh pekerjaan tetap relatif terbatas. Beberapa informan perempuan tidak memiliki pekerjaan tetap karena keterbatasan ijazah dan tidak memperoleh izin bekerja dari suami.

Kondisi tempat tinggal setelah menikah juga mencerminkan tingkat kemandirian ekonomi yang berbeda. Sebagian informan telah tinggal terpisah dari orang tua, sedangkan lainnya pernah tinggal bersama orang tua atau mertua maupun menyewa tempat tinggal. Terbatasnya kesempatan kerja di

desa mendorong beberapa pasangan mencari penghidupan di luar daerah. NL dan AU, misalnya, merantau ke Ternate untuk memperoleh pekerjaan atau menjalankan usaha. Secara keseluruhan, pengalaman informan memperlihatkan bahwa kehidupan pascapernikahan usia muda diwarnai oleh proses penyesuaian psikologis sekaligus upaya mencapai kemandirian ekonomi.

B. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pernikahan usia muda di Desa Waitina tidak dapat dijelaskan sebagai konsekuensi dari satu faktor tunggal. Fenomena tersebut terbentuk melalui keterkaitan antara kerentanan ekonomi, kehamilan pranikah, keterbatasan pengetahuan mengenai perkawinan, dan keterlibatan keluarga dalam pengambilan keputusan. Setelah perkawinan berlangsung, kerentanan tidak serta-merta berakhir, tetapi muncul kembali dalam bentuk kesulitan penyesuaian rumah tangga, konflik pasangan, keterbatasan kesempatan kerja, dan upaya mencapai kemandirian ekonomi. Dengan demikian, temuan mendukung fokus penelitian bahwa pernikahan usia muda perlu dipahami sebagai proses sosial multidimensional yang berlangsung sebelum, ketika, dan setelah keputusan perkawinan dibuat (Rinera & Retnowati, 2020).

Kehamilan pranikah merupakan jalur penting menuju pernikahan usia muda dalam pengalaman sebagian besar informan. Kehamilan mengubah hubungan pacaran menjadi situasi yang menuntut keputusan segera, sementara perkawinan kemudian dipandang sebagai bentuk penyelesaian atas kondisi tersebut. Menariknya, keputusan ini tidak sepenuhnya berada pada ranah individual. Keluarga menunjukkan keterkejutan, kemarahan, dan kekecewaan, tetapi akhirnya memberikan persetujuan karena kehamilan telah terjadi. Pola ini

memperlihatkan bahwa keluarga berfungsi sebagai aktor penting yang mengubah konsekuensi hubungan remaja menjadi keputusan perkawinan. Temuan tersebut memperluas penjelasan, yang menunjukkan hubungan antara pergaulan bebas dan perkawinan usia muda. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut tidak berhenti pada perilaku remaja, tetapi diteruskan melalui respons keluarga yang menempatkan perkawinan sebagai bentuk tanggung jawab setelah terjadinya kehamilan (Kumar et al., 2022).

Jalur yang berbeda terlihat pada kerentanan ekonomi. Pada keluarga dengan keterbatasan sumber daya, perkawinan dipersepsikan dapat mengurangi tanggungan orang tua, khususnya ketika calon pasangan dianggap memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian, yang menjelaskan bahwa kondisi kemiskinan dapat mendorong orang tua menikahkan anak perempuan dengan individu yang dianggap mampu untuk meringankan beban keluarga (Saniskoro & Akmal, 2020). Namun, data penelitian ini memperlihatkan paradoks penting.

Pernikahan yang diharapkan mengurangi kerentanan ekonomi keluarga asal tidak selalu menghasilkan kemandirian ekonomi yang kuat bagi pasangan muda. Pendidikan yang terhenti, keterbatasan ijazah, dan sempitnya kesempatan kerja justru membatasi pilihan pekerjaan setelah menikah. Dengan demikian, perkawinan dapat memindahkan locus kerentanan dari keluarga asal menuju rumah tangga baru tanpa sepenuhnya menghilangkan kondisi yang mendasarinya.

Kerentanan tersebut menjadi semakin terlihat dalam kehidupan pascapernikahan. Informan mengalami kesulitan mengurus rumah tangga dan anak, perbedaan pendapat, kecemburuan, serta pertengkaran yang berkaitan dengan persoalan ekonomi. Kondisi ini sejalan dengan perspektif yang digunakan dalam penelitian terdahulu

bahwa perkawinan pada usia terlalu muda dapat berhadapan dengan persoalan tanggung jawab kehidupan rumah tangga karena kesiapan pasangan yang belum memadai (Bagenda, 2021). Akan tetapi, pengalaman informan juga menunjukkan adanya proses adaptasi. Sebagian berusaha memperoleh pekerjaan, menjalankan usaha kecil, atau mengubah strategi penghidupan ketika kondisi ekonomi rumah tangga belum stabil. Artinya, pasangan muda bukan hanya penerima pasif dari kerentanan, tetapi juga menunjukkan upaya untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan kehidupan setelah menikah.

Dimensi spasial memperkuat kompleksitas tersebut. Lingkungan perdesaan dipersepsikan informan tidak menyediakan kesempatan kerja yang memadai sehingga sebagian memilih merantau ke Ternate untuk bekerja atau menjalankan usaha. Temuan ini dapat dibaca bersama pandangan mengenai keterkaitan kesempatan kerja perdesaan, pendapatan rumah tangga, dan kesejahteraan masyarakat (Malik et al., 2022). Dengan demikian, konteks geografis bukan sekadar lokasi penelitian, melainkan bagian dari kondisi struktural yang membentuk kemampuan pasangan muda mencapai kemandirian ekonomi.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa pernikahan usia muda di wilayah perdesaan kepulauan terbentuk melalui rangkaian yang saling berkaitan: kerentanan sebelum menikah, respons keluarga, keputusan perkawinan, dan kerentanan pascapernikahan. Secara praktis, temuan mengindikasikan bahwa pencegahan tidak cukup hanya melalui sosialisasi batas usia perkawinan. Intervensi perlu mempertimbangkan edukasi remaja dan keluarga, keberlanjutan pendidikan, kesiapan memasuki kehidupan perkawinan, serta penguatan kesempatan ekonomi bagi generasi muda. Signifikansi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa memahami

pernikahan usia muda membutuhkan perhatian terhadap hubungan antara pilihan individual, keputusan keluarga, dan kondisi sosial-ekonomi tempat pasangan muda menjalani kehidupannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pernikahan usia muda di Desa Waitina, Kecamatan Mangoli Timur, Kabupaten Kepulauan Sula, dengan tujuan memahami keterkaitan kerentanan ekonomi, kehamilan pranikah, dan keputusan keluarga dalam membentuk pengalaman pernikahan usia muda. Hasil penelitian menegaskan bahwa fenomena tersebut tidak berdiri sebagai konsekuensi satu faktor, melainkan terbentuk melalui kondisi individual, keluarga, dan sosial-ekonomi yang saling berkaitan.

Temuan utama menunjukkan bahwa kehamilan pranikah menjadi latar belakang dominan yang mendorong keputusan menikah, sementara keluarga berperan penting dalam memberikan persetujuan setelah menghadapi kondisi tersebut. Kerentanan ekonomi juga mendorong pernikahan ketika perkawinan dipandang dapat mengurangi tanggungan keluarga, terutama apabila pasangan dianggap lebih mapan. Selain itu, keterbatasan pendidikan dan kesempatan kerja memperkuat kerentanan pasangan muda. Setelah menikah, informan menghadapi tantangan berupa penyesuaian kehidupan rumah tangga, konflik pasangan, pengasuhan anak, tekanan ekonomi, dan upaya memperoleh kemandirian melalui pekerjaan, usaha, maupun migrasi.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pernikahan usia muda merupakan proses multidimensional yang menghubungkan kerentanan sebelum menikah, keputusan keluarga, dan kondisi pascapernikahan. Secara praktis, upaya pencegahan perlu mengintegrasikan edukasi remaja dan keluarga, keberlanjutan pendidikan, pemahaman mengenai kesiapan

perkawinan, serta penguatan kesempatan ekonomi generasi muda. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam dan wilayah yang lebih luas untuk memperdalam pemahaman mengenai variasi pengalaman pernikahan usia muda dalam konteks masyarakat perdesaan kepulauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagenda, C. (2021). Tinjauan Tentang Perjanjian Perkawinan Dalam Pandangan Hukum Nasional. *Ganaya Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 258–268. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/1263>
- Kumar, M., Saadaoui, M., & Khodor, S. Al. (2022). Infections and Pregnancy: Effects on Maternal and Child Health. *Frontiers in Cellular and Infection Microbiology*, 12, 873253. <https://doi.org/10.3389/fcimb.2022.873253>
- Malik, D. F., Hindersah, H., & Chamid, C. (2022). Kajian Pemanfaatan Ruang Pada Kawasan Gunungapi Sinabung. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 17(1). <https://doi.org/10.29313/jpww.v17i1.594>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2019). *Undang-undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Read/113523/UU%20Nomor%2016%20Tahun%202019.pdf>
- Rinera, I., & Retnowati, S. (2020). Pengaruh Pelatihan MBSR terhadap Kecemasan pada Mahasiswa Baru. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 6(2), 205. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.56658>
- Saniskoro, B. S. R., & Akmal, S. Z. (2020). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 96–106. <https://doi.org/10.24854/jpu67>
- Setyanto, A. T. (2023). Deteksi Dini Prevalensi Gangguan Kesehatan Mental Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *WACANA*, 15(1), 66. <https://doi.org/10.20961/wacana.v15i1.69548>